PROGRAM MATRIKULASI: PENDAMPINGAN CALON MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN (UNPAR) DARI KABUPATEN NDUGA, PAPUA

Melania Eva Wulanningtyas¹⁾, Christina Ester Manthalina Hutabarat²⁾, William Xaveriano Waresindo³⁾, Arfin⁴⁾

^{1,4)} Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, UNPAR

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, UNPAR

³⁾ Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, FKIP, UNPAR

melaniaeva@unpar.ac.id

Abstract

This service activity aims to evaluate the understanding of participants of matriculation program for underprepared students of Parahyangan Catholic University (UNPAR) on several basic aspects/materials, namely: numeracy, literacy, logical thinking, spiritual education, character education, physical education and sports, ICT education, and prayer fellowship. The results obtained showed that participants had a fairly good understanding of spiritual education, character education, and prayer fellowship, although they showed lower results in numeracy and literacy, which may be due to limited access to education in their areas of origin. In addition, in logical thinking, there were difficulties in applying logical reasoning due to lack of experience with challenging exercises. On physical education and sports and ICT education, participants showed mixed results, with some participants experiencing difficulties in accessing the technology needed for learning. In conclusion, matriculation programs need to be tailored to participants' circumstances to improve understanding in numeracy and literacy and provide more opportunities for the development of logical reasoning and ICT skills. A context-based approach and attention to the diversity of participants' backgrounds is essential to ensure the success of matriculation in preparing prospective students at UNPAR.

Keywords: matriculation, underprepared students, Papua.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta program matrikulasi bagi calon mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) pada beberapa aspek/materi dasar, yakni: numerasi, literasi, logika berpikir, pendidikan rohani, pendidikan karakter, pendidikan jasmani, pendidikan TIK, dan persekutuan doa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang cukup baik dalam materi pendidikan rohani, pendidikan karakter, dan persekutuan doa, meskipun mereka menunjukkan hasil yang lebih rendah dalam bidang numerasi dan literasi, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan di daerah asal mereka. Selain itu, pada materi logika berpikir, ditemukan adanya kesulitan dalam penerapan penalaran logis akibat kurangnya pengalaman dengan latihan soal yang menantang. Pada pendidikan jasmani dan olahraga serta pendidikan TIK, peserta menunjukkan hasil yang bervariasi, dengan beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Kesimpulannya, program matrikulasi perlu disesuaikan dengan kondisi peserta untuk memperbaiki pemahaman dalam bidang numerasi dan literasi serta memberikan lebih banyak kesempatan untuk pengembangan kemampuan logika berpikir dan TIK. Pendekatan berbasis konteks dan perhatian terhadap keberagaman latar belakang peserta sangat penting untuk memastikan keberhasilan matrikulasi dalam mempersiapkan mahasiswa baru di UNPAR.

Keywords: matrikulasi, calon mahasiswa, Papua.

PENDAHULUAN

Matrikulasi adalah suatu kegiatan penyetaraan ilmu bagi calon mahasiswa atau mahasiswa yang dianggap belum mempunyai dasar keilmuan yang cukup untuk mengikuti perkuliahan (Medina, 2024; Anonim, 2023; Johnson, 1995). Program matrikulasi dirancang untuk membantu calon mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan dan standar akademik universitas sebelum perkuliahan dimulai. Program matrikulasi diberikan kepada mahasiswa baru atau calon mahasiswa baru yang memiliki perbedaan latar belakang pendidikan, baik dari segi kurikulum, kualitas pengajaran, maupun fasilitas pendidikan sebelumnya (Noviantri, 2020; Bonfert-Taylor, et al., 2019; Yadusky, Kheang, & Hoggan, 2020). Pembelajaran yang terjadi di perguruan tinggi tentunya berbeda jauh dari pembelajaran ketika di sekolah menengah baik di jenjang SMA/ SMK/ sederajat terutama dalam hal metode pembelajaran. Kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah dari periode ke periode nyatanya tidak dapat menjangkau seluruh daerah yang berada di Indonesia secara merata, khususnya di daerah Indonesia bagian timur (Zulkarnaen & Handoyo, 2019). Banyak siswa-siswa di Indonesia bagian timur yang masih kesulitan dalam mendapatkan akses pendidikan yang setara dengan akses di Indonesia bagian lain (Artono, 2023; Maulana, 2022).

Para siswa yang berasal dari Indonesia bagian timur kebanyakan mengalami kondisi kognitif tidak sesuai dengan usianya, sehingga ketika hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka mengalami ketertinggalan yang sangat jauh, baik dari segi pemahaman materi maupun kemampuan berpikir kritis (Azzizah,

2015). Fenomena ini tidak jarang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas, kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, serta minimnya fasilitas penunjang pembelajaran yang memadai (Alpino, 2024). Kondisi ini secara nyata dirasakan oleh para calon mahasiswa dari Kabupaten Nduga, Provinsi Papua, yang ingin melanjutkan studi di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung. Mereka menghadapi berbagai tantangan, mulai dari adaptasi akademik hingga penyesuaian sosial dan budaya yang cukup kompleks, sehingga membutuhkan perhatian dan dukungan khusus agar dapat berkembang secara optimal di lingkungan pendidikan tinggi.

Program matrikulasi yang dirancang oleh UNPAR kepada calon mahasiswa dari Kabupaten Nduga (UNPAR, 2024) berisi materi yang terkait dengan penguasaan kemampuan dasar, seperti: (1) kemampuan perhitungan dan matematika dasar (materi numerasi); (2) kemampuan penguasaan Bahasa Indonesia (materi literasi); (3) kemampuan penguasaan keterampilan digital (materi Teknologi Informasi dan Komputer/TIK); (4) kemampuan penalaran dan penarikan kesimpulan logis (materi logika berpikir); (5) mata kuliah penunjang seperti pendidikan karakter, pendidikan rohani, persekutuan doa, dan pendidikan jasmani dan olah raga. Program matrikulasi yang dirancang diharapkan dapat menjadi jembatan bagi para calon mahasiswa untuk memahami lingkungan akademik, sosial, dan budaya kampus UNPAR. Dengan program matrikulasi ini, selain mempersiapkan calon mahasiswa dengan kemampuan akademik dasar, juga memberikan bekal kepada mereka

agar menghadapi tantangan yang terjadi dalam perkuliahan, serta dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk dapat bersaing dengan mahasiswa lainnya ketika menjalani perkuliahan (Bettinger & Long, 2009; Grice, Tsang, & Cavalli, 2019).

Dengan adanya program ini, UNPAR berperan dalam menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan merata di seluruh Indonesia. Program matrikulasi yang dipersiapkan bagi calon mahasiswa dari Kabupaten Nduga juga sekaligus dilakukan untuk memperkenalkan lingkungan UNPAR, termasuk seluruh program akademik yang akan diikuti oleh calon mahasiswa dari Kabupaten Nduga.

METODE

Program matrikulasi untuk calon mahasiswa dari Kabupaten Nduga berlangsung sejak Bulan November 2024 hingga Bulan Maret 2025. Para peserta matrikulasi mengikuti seluruh kegiatan matrikulasi secara terstruktur sesuai dengan program yang dirancang dan jadwal yang telah dibuat. Peserta yang terlibat dalam program matrikulasi ini terdiri atas 22 orang, dengan rincian 12 laki-laki dan 10 perempuan.

Materi yang diberikan kepada para peserta matrikulasi adalah numerasi (NM), literasi (LT), logika berpikir (LB), pendidikan rohani (PR), pendidikan karakter (PK), pendidikan jasmani, olahraga (OR), pendidikan TIK (TIK), serta persekutuan doa (PD). Jadwal pemberian materi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Selama program matrikulasi dilaksanakan, dilakukan juga penilaian dan evaluasi terhadap program belajar yang telah dilakukan oleh para peserta. Penilaian dan evaluasi program belajar tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Jadwal Program Matrikulasi Calon Mahasiswa dari Kabupaten Nduga

Jadwal	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
Sesi 1 07.00 – 09.30	LB	N	L	N	OR
Sesi 2 10.00 – 11.40	PD	PK		PR	
Sesi 3 13.00 – 15.30	L	N	N		LB
Sesi 4 16.00 – 17.40	TIK			TIK	

Tabel 2. Penilaian dan Evaluasi Program Belajar Matrikulasi

Penilaian	Kuantitas	Bobot Nilai
Tugas	3 kali	30 %
Kuis	3 kali	30 %
Ujian	1 kali	40 %
Total		100%

Masing-masing pengajar materi dalam tim matrikulasi diminta untuk dapat membuat proporsi tugas (yang dikerjakan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya), kuis (yang dikerjakan di kelas dan langsung dikumpulkan), dan ujian yang sesuai dengan pembobotan pada Tabel 2. Hal ini bertujuan agar semua materi dapat dievaluasi secara terstruktur dan sistematis.

Hasil dari penilaian tersebut akan diklasifikasikan menjadi beberapa kriteria, seperti yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Nilai Hasil Matrikulasi

Nilai	Keterangan
> 80	Sangat Baik
70 – 80	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
< 50	Sangat Kurang

Kriteria ini tidak mengikuti kriteria klasifikasi dari uji statistik mana pun karena kriteria ini merupakan kriteria yang dibentuk dari hasil studi pendahuluan ketika mahasiswa akan

mengikuti program matrikulasi. Klasifikasi ini merupakan hasil validasi dari 5 orang *expert judgment* yang menjadi pengajar di wilayah Indonesia bagian timur dan memahami secara mendalam kondisi pendidikan di daerah tersebut. Validasi ini memastikan bahwa klasifikasi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh mahasiswa dari wilayah tersebut, seperti keterbatasan akses pendidikan dan sumber daya pengajar yang terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi Numerasi

Data persebaran kemampuan para peserta pada materi numerasi seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persebaran Hasil pada Materi Numerasi

Nilai	Keterangan	Banyak
> 80	Sangat Baik	1
70 – 80	Baik	2
60 – 69	Cukup	5
50 – 59	Kurang	4
< 50	Sangat Kurang	10

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa kemampuan numerasi peserta program matrikulasi masih sangat rendah. Dari hasil diskusi dan wawancara dengan beberapa peserta, diperoleh fakta bahwa rendahnya kemampuan numerasi ini merupakan dampak dari kurangnya guru di Kabupaten Nduga yang memiliki latar belakang kuat dalam pengajaran matematika. Akibatnya, siswa di Kabupaten Nduga tidak mendapatkan pembelajaran matematika yang baik dan efektif sejak dini. Hal ini menyebabkan mereka tidak memperoleh ilmu matematika yang sesuai dengan tingkatnya (Kusaeri & Wahyudi, 2024).

Adapun materi numerasi yang disajikan pada program matrikulasi ini meliputi: operasi dasar (penjumlahan,

pengurangan, perkalian, pembagian) pada bilangan bulat dan pecahan, termasuk KPK dan FPB bilangan bulat. Materi yang diberikan merupakan materi dasar dan termasuk materi yang belum abstrak, karena dirancang untuk menjawab kesenjangan pemahaman konseptual yang dialami oleh para peserta. Fakta bahwa sebagian besar peserta program matrikulasi tidak mampu menyelesaikan soal-soal dasar numerasi dengan benar menunjukkan bahwa fondasi matematika mereka masih sangat lemah. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pembelajaran remedial yang bersifat intensif dan berkelanjutan untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

Materi Literasi

Data persebaran kemampuan para peserta pada materi literasi seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Persebaran Hasil pada Materi Literasi

Nilai	Keterangan	Banyak
> 80	Sangat Baik	0
70 – 80	Baik	4
60 – 69	Cukup	1
50 – 59	Kurang	3
< 50	Sangat Kurang	14

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa kemampuan literasi peserta program matrikulasi juga masih sangat rendah. Salah satu indikasinya adalah, perbedaan bahasa pengantar yang disampaikan ketika matrikulasi bukanlah bahasa yang familier bagi para peserta. Banyak siswa di Papua, termasuk di Kabupaten Nduga, menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Saat mereka masuk ke sekolah atau institusi formal dan harus berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, terjadi hambatan bahasa yang mengganggu pemahaman konsep-konsep dasar perbendaharaan

bahasa mereka (Wong, 2019).

Kondisi ini mengakibatkan peserta kesulitan dalam memahami instruksi pembelajaran, menyerap isi materi, maupun mengekspresikan ide secara tertulis dan lisan. Hambatan bahasa ini bukan sekadar persoalan teknis dalam komunikasi, tetapi juga berdampak pada keterbatasan kosakata akademik, kemampuan membaca kritis, dan penalaran berbasis teks. Akibatnya, saat peserta diminta mengerjakan tugas membaca atau menulis sederhana, banyak dari mereka tidak mampu menyelesaikannya dengan baik. Sebagian peserta bahkan menunjukkan kecenderungan menebak isi bacaan tanpa memahami maknanya secara utuh.

Rendahnya literasi ini menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, mengingat sebagian besar materi perkuliahan disampaikan secara verbal dan teks akademik yang menuntut kemampuan literasi yang baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan bertahap dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta matrikulasi, misalnya dengan penggunaan media visual, teks pendek yang sederhana, serta penguatan pemahaman kosakata dasar Bahasa Indonesia.

Materi Logika Berpikir

Data persebaran kemampuan para peserta pada materi logika berpikir seperti yang disajikan pada Tabel .

Tabel 6. Persebaran Hasil pada Materi Logika Berpikir

Nilai	Keterangan	Banyak
> 80	Sangat Baik	0
70 – 80	Baik	0
60 – 69	Cukup	1
50 – 59	Kurang	2
< 50	Sangat Kurang	19

Berdasarkan hasil tersebut,

terlihat bahwa kemampuan logika berpikir peserta program matrikulasi masih tergolong sangat rendah. Di banyak sekolah di Papua, terutama di wilayah pedalaman yang minim dengan fasilitas dan akses pendidikan, proses belajar mengajar masih dominan dilakukan dengan pembelajaran satu arah, di mana guru menjadi satu-satunya pusat informasi dan siswa hanya berperan sebagai penerima pasif. Pembelajaran semacam ini cenderung menekankan hafalan materi tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, atau menarik kesimpulan secara mandiri (Munawaroh, 2024). Akibatnya, siswa tidak terbiasa ketika harus diajak untuk berpikir logis dan analitis sejak dini.

Minimnya paparan terhadap soal-soal pemecahan masalah, diskusi, atau kegiatan yang merangsang penalaran turut memperlemah kemampuan berpikir logis mereka (Utami, Triyanto, & Nurhasanah, 2022). Ketika mereka dihadapkan pada soal atau aktivitas yang membutuhkan analisis sebab-akibat, klasifikasi, ataupun penarikan kesimpulan, mereka sering kali mengalami kebingungan dan kesulitan memahami maksud pertanyaannya. Hal ini menjadi tantangan serius dalam proses transisi ke perguruan tinggi, yang menuntut mahasiswa untuk mampu berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam memahami materi maupun dalam berdiskusi akademik. Oleh karena itu, intervensi seperti program matrikulasi perlu memberikan perhatian khusus dalam membangun fondasi logika berpikir melalui latihan soal kontekstual, diskusi kelompok kecil, serta pembiasaan berpikir reflektif dan argumentatif.

Materi Pendidikan Rohani

Data persebaran kemampuan para peserta pada materi pendidikan

rohani seperti yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Persebaran Hasil pada Materi Pendidikan Rohani

Nilai	Keterangan	Banyak
> 80	Sangat Baik	10
70 – 80	Baik	1
60 – 69	Cukup	5
50 – 59	Kurang	4
< 50	Sangat Kurang	2

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa dasar pendidikan rohani peserta program matrikulasi tergolong sangat baik. Hal ini mengindikasikan agama yang dipercayai oleh mereka tidak hanya sekadar menjadi keyakinan semata, tetapi juga diamalkan dengan sangat baik dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran. Kepercayaan mereka tercermin dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama mereka. Dengan demikian, para peserta program matrikulasi ini sudah memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai prinsip-prinsip dasar agama yang dianutnya, seperti toleransi, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama.

Selain itu, nilai dasar agama dan budaya saling berhubungan erat, di mana banyak ajaran agama yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal (Mufida, 2019). Di Papua, budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam banyak hal, tradisi dan kebiasaan budaya masyarakat Papua mengajarkan tentang kekuatan spiritualitas, seperti gotong royong, saling menghargai, dan menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam (Warwer, 2024). Oleh karena itu, budaya yang kental ini turut berperan dalam pengembangan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya

memperkuat landasan pendidikan rohani mereka. Seiring dengan penerimaan terhadap nilai-nilai keagamaan, budaya lokal juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan identitas diri, yang membentuk pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Materi Pendidikan Karakter

Data persebaran kemampuan para peserta pada materi pendidikan karakter seperti yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Persebaran Hasil pada Materi Pendidikan Karakter

Nilai	Keterangan	Banyak
> 80	Sangat Baik	2
70 – 80	Baik	8
60 – 69	Cukup	6
50 – 59	Kurang	2
< 50	Sangat Kurang	4

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa kemampuan pendidikan karakter peserta program matrikulasi sangat beragam. Karakter paling kuat yang dimiliki oleh peserta program matrikulasi adalah gigih dan pekerja keras. Peserta program matrikulasi yang bertempat tinggal di asrama yang terafiliasi dengan program ini, harus dapat membagi waktu dengan baik antara kegiatan belajar dan kegiatan rutin di asrama. Kemandirian dalam pengelolaan waktu menjadi hal penting, mengingat mereka harus menjalani berbagai kegiatan secara bersamaan, seperti belajar, berinteraksi dengan teman, serta terlibat dalam kegiatan fisik dan sosial lainnya di asrama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya berbicara tentang pemahaman nilai moral, tetapi juga bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam keseharian (Brower, et al., 2021).

Pendidikan karakter melalui pengalaman sehari-hari seperti ini mengajarkan para mahasiswa untuk gigih, disiplin, dan memiliki daya tahan yang tinggi dalam menjalani aktivitas akademik dan sosial (Thom, 2014). Meskipun ada beberapa peserta yang masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta program matrikulasi menunjukkan karakter yang baik, seperti ketekunan dan tanggung jawab, yang sangat penting dalam proses transisi menuju kehidupan perguruan tinggi.

Materi Pendidikan Jasmani dan Olah Raga

Data persebaran kemampuan peserta program matrikulasi pada materi pendidikan jasmani dan olah raga seperti yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Persebaran Hasil pada Materi Pendidikan Jasmani dan Olah Raga

Nilai	Keterangan	Banyak
> 80	Sangat Baik	2
70 – 80	Baik	6
60 – 69	Cukup	9
50 – 59	Kurang	3
< 50	Sangat Kurang	2

Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan pendidikan jasmani dan olahraga peserta program matrikulasi sangat beragam, dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah riwayat penyakit bawaan seperti malaria, yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam kegiatan fisik. Malaria sering kali menjadi masalah kesehatan yang umum di Papua, termasuk Kabupaten Nduga, dan dapat mengganggu kebugaran tubuh peserta, terutama saat kambuh. Selain itu, perbedaan kondisi cuaca antara daerah asal peserta, yang cenderung lebih lembab dan tropis, dengan Kota Bandung yang lebih dingin dan kering, juga menjadi tantangan. Perubahan

iklim ini memengaruhi adaptasi fisik peserta dalam melakukan kegiatan jasmani dan olahraga, yang membutuhkan daya tahan tubuh yang baik (Wulandari & Jones, 2022).

Namun demikian, kegigihan peserta dalam beradaptasi semakin terlihat seiring berjalannya waktu. Beberapa peserta yang memiliki kemampuan olahraga yang lebih dominan, seperti dalam bola basket, bola voli, dan sepak bola, menunjukkan kemajuan yang signifikan. Hal ini tidak lepas dari kebiasaan mereka yang sudah terbiasa dengan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari di daerah asal (Putra, 2020). Meskipun terdapat tantangan kesehatan dan cuaca, peserta program matrikulasi mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan perkembangan yang positif dalam kemampuan jasmani mereka, berkat disiplin dan usaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Materi Pendidikan TIK

Data persebaran kemampuan para peserta pada materi pendidikan TIK seperti yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Persebaran Hasil pada Materi Pendidikan TIK

Nilai	Keterangan	Banyak
> 80	Sangat Baik	1
70 – 80	Baik	6
60 – 69	Cukup	9
50 – 59	Kurang	3
< 50	Sangat Kurang	3

Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan teknologi, informasi, dan komputer (TIK) peserta program matrikulasi sangat bervariasi, yang menunjukkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan dan akses terhadap teknologi sebelum mereka mengikuti program ini (Manggau, 2022). Sebagian peserta sudah cukup familier dengan

penggunaan teknologi, seperti mengoperasikan *smartphone* dan komputer. Mereka mampu menjalankan berbagai aplikasi dasar seperti pengolah kata, email, dan media sosial, yang mencerminkan tingkat literasi digital yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta lainnya. Namun, meskipun ada yang sudah cukup mahir, masih ada peserta yang kesulitan mengoperasikan perangkat komputer atau aplikasi tertentu, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses teknologi di daerah asal mereka.

Untuk mengatasi hal ini, dalam program matrikulasi, peserta yang sudah memiliki pemahaman lebih baik tentang teknologi diminta untuk membantu teman-temannya, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang saling mendukung (*peer tutoring*). Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi yang sangat penting dalam era digital (Delahunty, 2025). Program ini memberikan kesempatan bagi peserta yang kurang berpengalaman dengan teknologi untuk belajar dari teman-teman yang lebih mahir, memperkaya pengalaman mereka dalam menguasai keterampilan TIK, serta mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu belajar.

Materi Persekutuan Doa

Data persebaran kemampuan para peserta pada materi persekutuan doa seperti yang disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Persebaran Hasil pada Materi Persekutuan Doa

Nilai	Keterangan	Banyak
> 80	Sangat Baik	3
70 – 80	Baik	6
60 – 69	Cukup	5
50 – 59	Kurang	6

Meskipun pendidikan rohani peserta program matrikulasi sudah berjalan dengan baik, kesulitan dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan rohani masih menjadi hambatan yang cukup signifikan. Pendidikan rohani yang diberikan sudah membantu peserta untuk memahami nilai-nilai agama mereka, tetapi hal ini belum cukup untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin dalam komunitas rohani. Salah satu faktor penyebabnya adalah minimnya kesempatan bagi peserta untuk berperan sebagai pemimpin, baik dalam persekutuan doa maupun dalam kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menciptakan ketidaksiapan dalam menjalankan peran kepemimpinan rohani.

Di samping itu, kurangnya figur teladan atau *role model* dalam kehidupan mereka semakin memperburuk kondisi ini. Pemimpin yang efektif dalam komunitas rohani tidak hanya dapat mengelola kegiatan doa bersama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya contoh nyata dari seorang pemimpin yang berkompeten, peserta tidak dapat memahami secara langsung bagaimana seharusnya mereka memerankan posisi pemimpin tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyediakan lebih banyak peluang bagi peserta untuk berlatih kepemimpinan rohani, sekaligus memperkenalkan mereka pada figur teladan yang dapat menginspirasi mereka untuk mengembangkan potensi kepemimpinan rohani secara maksimal.

SIMPULAN

Kegiatan matrikulasi ini merupakan kegiatan persiapan bagi calon mahasiswa UNPAR untuk bisa beradaptasi dari kondisi sebelumnya sehingga dapat siap untuk mengikuti perkuliahan. Program matrikulasi yang dirancang memiliki delapan materi yang diajarkan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan mereka melalui hasil diskusi dan analisis kebutuhan pada masing-masing calon mahasiswa. Hasil yang diperoleh adalah tidak semua calon mahasiswa dapat memenuhi standar program matrikulasi ini, sehingga akan ada pendampingan khusus yang diberikan setelah program matrikulasi ini berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktorat Kemahasiswaan (Ditmawa) UNPAR, Direktorat Urusan Internasional, Kerja Sama, dan Alumni (DIKA) UNPAR, Direktorat Manajemen Aset, Keuangan, dan Sarana Prasarana (DMAKSP) UNPAR, pengelola asrama UGH, dan seluruh pengajar pada program matrikulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpino, O. R. (2024, Desember 10). *Akses dan Fasilitas Masih Minim, Pendidikan di Indonesia Timur Jadi Sorotan*. Diambil kembali dari Akurat: <https://www.akurat.co/nasional/1305407091/akses-dan-fasilitas-masih-minim-pendidikan-di-indonesia-timur-jadi-sorotan>
- Anonim. (2023, September 13). *Matrikulasi Prodi S1 Adminkes dan D3 Keperawatan*. Diambil kembali dari STIKES Ngesti Waluyo: <https://stikesngestiwaluyoparakana.ac.id/matrikulasi/>
- Artono, D. D. (2023, Juni 1). *Mengungkap Ketimpangan yang Membelah Indonesia Timur dan Barat*. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/dion99229/647890d38221991cdc614332/mengungkap-ketimpangan-yang-membelah-indonesia-timur-dan-barat>
- Azzizah. (2015). Socio-Economic Factors on Indonesia Education Disparity. *International Education Studies*, 8(12), 218-230. doi:10.5539/ies.v8n12p218
- Bettinger, E. P., & Long, B. T. (2009). Addressing the Needs of Underprepared Students in Higher Education. *The Journal of Human Resources*, 44(3), 736-771. doi:10.3368/jhr.44.3.736
- Bonfert-Taylor, p., Betsinger, A., Wilkinson, H., Helm, R., Zhang, Y., & Ponaka, P. (2019). Impact of First-Year Programming for Underprepared Students. *2019 ASEE Annual Conference & Exposition*. Florida. doi:10.18260/1-2--32932
- Brower, R. L., Nix, A. N., Daniels, H., Hu, X., Jones, T. B., & Hu, S. (2021). A Pedagogy of Preparation: Helping Underprepared Students Succeed in College-Level Coursework in Community Colleges. *Innovative Higher Education*, 46(2), 153. doi:10.1007/s10755-020-09531-9
- Delahunty, M. (2025). *Peer Tutoring: A Win-Win for Digital Learning in Schools*. Diambil kembali dari TeachNet: <https://teachnet.ie/peer-tutoring->

- a-win-win-for-digital-learning-in-schools/
- Grice, A., Tsang, E., & Cavalli, M. (2019). Students, Facilitating the Success of Academically Under-Prepared. *2019 FYEE Convergence*. Pennsylvania: Penn State University. doi:10.18260/1-2--33693
- Johnson, J. L. (1995). Underprepared Students in an Alternative College Program: How Do They Fare? *Research and Teaching in Developmental Education*, *11*(2), 21-30.
- Kusaeri, & Wahyudi, N. (2024). The Relative Influence of Age, Gender, Regional Differences and Their Relationship with Students' Numeracy Levels on Madrasah Competency Assessment in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *13*(2), 288-297. doi:10.23887/jpiundiksha.v13i2.63570
- Manggau, F. X. (2022). A Survey of Students' ICT Competencies for Developing Industry-Based Curriculum: An Empirical Study of Papuan Higher Education Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *14*(1), 35-42. doi:10.35445/alishlah.v14i1.986
- Maulana, R. (2022). *Kesenjangan Mutu Pendidikan Di Wilayah Timur Indonesia*. Bandung: Padjajaran University Public Administration. Diambil kembali dari https://www.researchgate.net/publication/365893465_Kesenjangan_Mutu_Pendidikan_di_Wilayah_Timur_Indonesia
- Medina, M. I. (2024, Maret 16). *Matrikulasi: Apa Itu, Tujuan, Manfaat Mengikutinya*. Diambil kembali dari Glints: <https://glints.com/id/lowongan/matrikulasi-adalah/>
- Mufida, F. A. (2019). Relationship Between Religiosity and the Level of Moral Reasoning of High School Student. *Indonesian Psychological Research*, *1*(2), 67-75. doi:10.29080/ipr.v1i2.203
- Munawaroh, L. (2024). The Impact of Teacher Teaching in Developing Critical Thinking on Students' Critical Reading Ability. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *18*(2), 1217-1223. doi:10.35931/aq.v18i2.3397
- Noviantri, I. (2020). Matriculation: A Program to Increase the Initial Ability of Mathematics Education Student. *Proceedings of the 2nd International Conference on Innovation in Education and Pedagogy (ICIEP 2020)* (hal. 85-87). Tarakan: Universitas Borneo Tarakan.
- Putra, M. F. (2020). Bagaimana Motivasi Olahraga Mahasiswa Di Papua? *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, *5*(1), 51-60. doi:10.17509/jtikor.v5i1.24415
- Thom, D. M. (2014). The Underprepared College Student: How Non-Cognitive Factors Influence Academic Preparedness. *Journal of Studies in Education*, *4*(1), 59-76. doi:10.5296/jse.v4i1.4764
- UNPAR, H. (2024, Oktober 11). *UNPAR dan Kabupaten Nduga Teken MoU, Perkuat Pendidikan Bagi Putra-Putri Papua*. Diambil kembali dari Universitas Katolik Parahyangan: <https://unpar.ac.id/unpar-dan-kabupaten-nduga-teken-mou->

- perkuat-pendidikan-bagi-putra-putri-papua/
Utami, A. N., Triyanto, & Nurhasanah, F. (2022, November 28). The Critical Thinking Ability of Indigenous Students in West Papua Based on Their Tribe. *AIP Conference Proceedings*. doi:10.1063/5.0117115
- Warwer, F. (2024). The Relationship between the Religiosity and Integrity of Young Generations in Papua, Indonesia: Studies from a Christian Perspective. *Religions*, 15(7), 839. doi:10.3390/rel15070839
- Wong, K. M. (2019). The Influence of Early Literacy Characteristics and SES on The Literacy Achievement of Students Who Speak Non-Dominant Languages In Indonesia. *International Journal of Indonesian Education*, 3(2), 240-252. doi:10.24071/ijiet.2019.030211
- Wulandari, C., & Jones, S. M. (2022). Academic and Social Integration Experiences of Papuan Students Studying in Java. *Jurnal Psikologi*, 49(3), 229-254. doi:10.22146/jpsi.64138
- Yadusky, K., Kheang, S., & Hoggan, C. (2020). Helping Underprepared Students Succeed: Minimizing Threats to Identity. *Community College Journal of Research and Practice*, 45(4), 1-14. doi:10.1080/10668926.2020.1719939
- Zulkarnaen, & Handoyo, A. D. (2019). Faktor-faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata Di Indonesia. *Seminar Nasional "Menjadi Mahasiswa yang Unggul Di Era Industri 4.0 dan Society 5.0"* (hal. 20-24). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Diambil kembali dari <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>